

BAB II

URGENSI *PUBLIC SPEAKING* GURU DALAM KEGIATAN PENGAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

2.1. Fenomena Sekolah *Online* pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia

Pandemi yang hadir di dunia dan disebabkan oleh Covid-19 pada awal tahun 2020 lalu memaksa manusia untuk membatasi segala kegiatan yang biasa dilakukannya. Banyak sektor dan aspek – aspek dalam kehidupan masyarakat harus menjadi korbannya, seperti pendidikan, pariwisata, ekonomi, dan masih banyak aspek kehidupan lainnya yang tentu harus terbatas atau bahkan terhenti karena adanya virus ini. Tentu ini menjadi tantangan bagi Pemerintah untuk menetapkan kebijakan apa yang sesuai untuk keadaan saat itu, serta menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia pula tentunya untuk dapat selalu menyesuaikan dan bersikap kreatif dalam menghadapi perubahan – perubahan yang ada terkait dengan kegiatan atau aktivitasnya dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu sektor yang memiliki dampak yang cukup besar karena adanya pandemi Covid-19 ini adalah sektor pendidikan. Adanya kebijakan *social distancing* atau akrab disapa dengan *physical distancing*, membuat adanya perubahan – perubahan kebijakan pada kegiatan pembelajaran di Indonesia. Pada 17 Maret 2020 lalu, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran (SE) yang mengimbau bahwa diadakannya pembelajaran secara daring untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Kemudian selanjutnya pembelajaran daring ini lebih sering dikenal dengan sebutan PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan solusi atau alternatif dari kondisi darurat dikarenakan pandemi Covid-19 tersebut. Di mana sistematika pembelajaran ini dilakukan secara *online* atau seringkali disebut dengan sekolah daring atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau didalam jaringan internet, di mana segala bentuk

pembelajaran, baik penyampaian materi, pendistribusian tugas, komunikasi, hingga ujian dilakukan tanpa harus melakukan kegiatan tatap muka, melainkan dengan menggunakan perantara media atau *platform* yang ada, seperti *Microsoft Teams*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Fresto*, dan masih banyak *platform* lainnya.

Pada awal tahun 2021, dalam upayanya untuk mendukung berjalannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencetuskan dua jenis sistem yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring, yaitu jenis daring sinkron (*synchronous*) dan daring asinkron (*asynchronous*). *Synchronous* merupakan suatu sistem pembelajaran yang berlangsung pada saat yang sama antara guru dan siswa, di mana sistem ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara keduanya secara daring atau *online*. Atau dengan kata lain, sistem daring sinkron (*synchronous*), merupakan suatu sistem pembelajaran seperti nyata, namun bersifat maya (*virtual classroom*) melalui *platform* komunikasi (Yuliani, dkk., 2020: 3). Sedangkan pembelajaran daring asinkron (*asynchronous*) adalah sistem pembelajaran yang tidak dilakukan secara langsung, yakni bisa dilakukan kapan dan dimana saja, di mana biasanya pembelajaran melalui sistem asinkron ini disampaikan melalui *chat* pada grup *WhatsApp*, *e-mail*, pesan yang diunggah melalui forum komunitas, *website* sekolah, dan masih banyak perantara lainnya (Septiawan, dkk., 2020: 6).

Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini tentu menghadirkan banyak tantangan serta hambatan bagi para pelaku kegiatan tersebut, yaitu guru dan siswa. Adapun keluhan dan kendala yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan PJJ ini, menurut survei yang dilakukan oleh KPAI mayoritas dikarenakan adanya tugas yang menumpuk dari guru – guru. Kemudian kendala yang lain adalah mengenai tidak adanya kuota internet, tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan untuk PJJ, dan juga waktu yang sempit. Hasil laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di laman resmi Bank Data Perlindungan Anak pada 9 Februari 2021 lalu, menyebutkan bahwa KPAI telah menerima 246 pengaduan *online* mengenai Pembelajaran Jarak Jauh

(PJJ) dengan mayoritas pengaduan berasal dari jenjang SMA yaitu sebesar 50,4 persen (diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/survei-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh-pjj-dan-sistem-penilaian-jarak-jauh-berbasis-pengaduan-kpai> pada 19 Januari 2022 pukul 12.00 WIB). Banyaknya aduan – aduan ini menandakan bahwa siswa merasa tidak nyaman dengan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini didukung oleh *survey* Median yang mengatakan bahwa mayoritas siswa di Indonesia, yaitu sebesar 41,4 persen mengaku merasa bosan dengan kegiatan PJJ yang telah berjalan lebih dari satu tahun tersebut (diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-012563284/anak-anak-dilanda-kebosanan-pjj-hasil-survei-hanya-97-persen-yang-senang> pada 19 Januari 2022 pukul 11.44 WIB) dan hasil *survey* dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pula yang mengatakan bahwa sebanyak kurang lebih 76,7 persen siswa di Indonesia mengaku tidak senang dengan adanya PJJ (diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/survei-pelaksanaan-pembelajaran-jarak-jauh-pjj-dan-sistem-penilaian-jarak-jauh-berbasis-pengaduan-kpai> pada 19 Januari 2022 pukul 13.10 WIB). Lebih dalam lagi, kendala yang muncul didalamnya adalah mengenai kurangnya interaksi yang ada antara guru dan siswa, di mana menurut *survey* KPAI, selama kegiatan PJJ berlangsung, sebagian besar responden, yakni sebesar 79,9 persen siswa menyatakan tidak terjadi interaksi sama sekali antara guru dan siswa, kecuali hanya seputar pemberian tugas dan menagih tugas siswa. Dan sekitar 81,8 persen siswa mengaku proses belajar dalam PJJ ini hanya menekankan pada pemberian tugas saja, bukan pada diskusi. Dengan kata lain, tentunya komunikasi dari guru dan siswa selama kegiatan PJJ selama pandemi ini sangat terganggu.

Tentunya kendala – kendala yang terjadi selama kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membawa dampak bagi siswa – siswa di Indonesia secara umum. Karena adanya gangguan inilah menyebabkan proses kegiatan menjadi terhambat. Salah satu diantaranya adalah turunnya motivasi belajar siswa pada saat kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi. Hal ini sesuai dengan riset yang telah dilakukan oleh

Global Save the Children yang dilakukan di total 46 negara, terkhusus di Indonesia, menyebutkan bahwa tujuh dari sepuluh siswa mengalami demotivasi atau penurunan motivasi dalam belajar selama kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Menanggapi hal ini, CEO *Save The Children* Indonesia juga mengatakan bahwa studi dan riset tersebut sangat menjelaskan bahwa banyak siswa – siswa di Indonesia yang mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang mana dari demotivasi siswa ini dapat mempengaruhi kemampuan akademik siswa (diakses dari <https://kumparan.com/millennial/riset-7-dari-10-siswa-alami-demotivasi-belajar-selama-pandemi-covid-19-1wX8S6x3FH/y/1> pada 22 Januari 2022 pukul 15.23 WIB).

Hal tersebut merupakan kondisi yang miris, di mana ketika siswa sudah kehilangan motivasinya untuk belajar, maka pasti akan terjadi banyak dampak negatif yang muncul setelahnya terkait dengan prestasi akademiknya. Dan ternyata memang kenyataannya berkata demikian. Di Indonesia sendiri, banyak terjadi kasus – kasus, riset, studi yang mengatakan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia ini mengalami penurunan selama kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) akibat pandemi Covid-19 ini. Hal ini diungkapkan oleh Wakil Sekjen Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) Jejen Musfah, di mana berdasarkan riset dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang menyebutkan bahwa PJJ membuat hasil belajar siswa menurun (diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5594510/pgri-pembelajaran-jarak-jauh-turunkan-hasil-belajar-siswa> pada 24 Januari 2022 pukul 10.12 WIB). Bidang Pendidikan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga turut mengatakan bahwa selama kegiatan PJJ ini menyebabkan terjadinya gangguan pada hasil atau prestasi belajar siswa, di mana banyak rapor atau hasil belajar siswa memiliki nilai yang tidak tuntas dan juga banyak siswa yang memiliki potensi tinggal kelas selama masa pandemi Covid-19 ini (dikutip dari <https://www.jawapos.com/nasional/17/02/2021/kpai-sebut-potensi-tinggal-kelas->

[meningkat-di-masa-pandemi/](#) pada 24 Januari 2022 pukul 10.30 WIB). Pada Provinsi Jawa Tengah sendiri, persentase siswa Sekolah Menengah Atas yang mengulang meningkat sebesar 9,8% dengan peningkatan sebanyak hampir seratus siswa tidak naik kelas atau mengulang kelas dari sebelum adanya pandemi hingga awal adanya pandemi (dikutip dari <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smp> pada 24 Januari 2022 pukul 10.34 WIB).

Menurut jurnal milik David Ari Setyawan (2021) yang berjudul Analisis Faktor yang Memengaruhi Penurunan Disiplin Siswa Selama Pembelajaran Online Akibat Pandemi Covid-19 mengatakan bahwa penurunan motivasi siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi ini juga bisa disebabkan oleh metode pengajaran dari guru yang berbeda. Di mana dalam pembelajaran biasa atau luring, guru dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa agar kegiatan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Sedangkan pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring, menyebabkan guru sulit untuk memonitor dan menjaga iklim belajar siswa secara langsung. Dengan demikian, siswa akan lebih merasa tidak terkontrol, sehingga menyebabkan siswa – siswa tersebut dapat mengalami penurunan motivasi belajar yang mana nantinya akan dapat berujung pada penurunan hasil atau prestasi belajar dari siswa.

Tak hanya itu, faktor lain seperti kondisi dan iklim sekolah dapat memengaruhi motivasi belajar siswa pula. Anggapan mengenai adanya sekolah unggulan dan non unggulan pun juga dapat dikatakan sebagai kondisi atau iklim dari sekolah tersebut. Penelitian yang diunggah oleh Kemendikbud menyebutkan bahwa umumnya sekolah favorit selalu berkaitan dengan sarana pra sarana yang memadai, SDM (Sumber Daya Manusia) guru yang berkualitas, budaya belajar, jaringan sosial yang luas, sistem masuk yang ketat (Joko, dkk., 2020). Sementara sekolah non unggulan dianggap sebagai sekolah yang kurang mampu membawa siswa – siswanya untuk dapat meraih kemampuannya secara terukur dan kurang berprestasi. Kedua hal tersebut berarti bahwa siswa pada sekolah unggulan akan memiliki motivasi belajar yang tinggi,

sementara siswa pada sekolah non unggulan akan memiliki motivasi yang kurang, karena adanya perbedaan kondisi dan iklim dari kedua sekolah tersebut.

Adanya fakta yang muncul mengenai sekolah unggulan, di mana siswa – siswa yang masuk kedalam sekolah tersebut wajib untuk memenuhi standar atau kualifikasi yang tinggi, meliputi prestasi belajarnya pada sekolah sebelumnya yang dikatakan harus tinggi, nilai keseharian dan juga lingkungannya yang harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dari sekolah tersebut. Sementara, kondisi pada sekolah non unggulan yang tidak terlalu menuntut siswanya untuk harus memiliki prestasi belajar yang tinggi untuk dapat bersekolah di sana. Bahkan terkadang sekolah non unggulan ini, sering dianggap mempermudah siswa – siswa yang tidak terlalu memiliki prestasi belajar, dan juga biasanya sekolah non unggulan ini dikatakan berstatus swasta, yang mana pada faktanya dikenal masyarakat bahwa siswanya dapat bebas untuk keluar atau masuk sekolah dengan tata tertib yang tidak terlalu tegas mengikat siswanya. (Suharmin, 2019: 7).

Untuk itu, memang pengajaran dan pengawasan dari seorang guru berperan penting juga disini. Guru harus dapat menyesuaikan audiensnya, dalam hal ini siswanya. Di dalam era daring seperti ini, guru harus dapat lebih mempertimbangkan kondisi siswanya, banyak aspek yang perlu dimengerti oleh guru, seperti kondisi siswanya, kesiapan siswanya, hingga kemampuan siswanya dalam belajar. Tentu metode pengajaran guru – guru antar sekolah memiliki perbedaan, karena kondisi mayoritas siswa pada setiap sekolah pun berbeda – beda pula. Pada intinya, kemampuan guru dalam mengajar sangat berperan penting dalam menentukan capaian belajar siswa, karena dengan guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga dapat membawa peningkatan pada hasil belajar siswa juga.

2.2. *Public Speaking* sebagai Bekal Guru dalam Mengajar

Pada dasarnya, salah satu ketrampilan yang sangat penting untuk dimiliki dan dapat menjadi pendukung keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan motivator bagi siswanya adalah kemampuan *public speaking*. Sebagai salah satu bagian dari ilmu komunikasi, dalam kegiatan *public speaking* memerlukan kemampuan komunikasi baik untuk dapat berhadapan dengan orang lain, dalam jumlah sedikit ataupun banyak. Pada dasarnya, inti dari komunikasi retorik atau yang saat ini lebih akrab disapa *public speaking* ini terletak pada tujuan terakhir tersebut, yakni mempersuasi. Adapun prinsip – prinsip persuasi yang merupakan bagian dari proses persuasif dalam kegiatan *public speaking*, menurut West dan Turner (2010: 38) antara lain *audience analysis* (analisis audiens), *speaker credibility* (kredibilitas pembicara), dan *verbal and nonverbal delivery of a message* (penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* sendiri sebuah proses berbicara didepan publik atau audiens dengan memperhatikan prinsip – prinsip yang ada didalamnya yang bertujuan untuk memberikan informasi, menghibur, memotivasi, atau mempersuasi pendengarnya. Sebagai seseorang yang memiliki tugas untuk mendidik dan mengajar, guru harus dapat menjadi seorang komunikator yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga memimpin siswanya dalam suatu kegiatan pembelajaran agar apa yang disampaikannya dapat dengan mudah diterima dan diserap oleh siswa secara maksimal. Karena ketika seorang guru kurang memiliki kemampuan menyampaikan pesan dan *public speaking* dalam mengajar, maka semudah apapun materi tersebut akan terasa sulit untuk dicerna oleh para siswanya.

West dan Turner (2010: 38) mengatakan bahwa di dalam *public speaking*, pembicara memiliki tiga tujuan, yakni *to inform* atau untuk menginformasikan, *to entertain* atau untuk menghibur, maupun *to persuade* atau untuk mempersuasi. Tujuan lain dari *public speaking* yang juga menjadi tujuan utamanya adalah memotivasi seseorang untuk bertindak (Chalil, 2017). Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk dapat membimbing, memberi materi secara efektif dan tetap interaktif dan edukatif.

Tak hanya ilmu dan kemampuan akademik saja yang harus dimiliki oleh seorang guru, namun guru juga harus memiliki ilmu mengenai bagaimana cara menyampaikan ilmu – ilmu tersebut dengan benar, yakni ilmu mengenai *public speaking*. Karena dengan guru memiliki kemampuan *public speaking*, selanjutnya guru dinilai dapat atau mampu mengantarkan ilmu menjadi mudah dipahami oleh siswa - siswanya, memberikan siswanya motivasi, sehingga siswa dapat tekun belajar dan mendapatkan prestasi yang baik. Dengan digitalisasi yang sudah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan, seharusnya juga didukung dengan ketrampilan atau *soft skills* yang baik juga didalamnya. Salah satunya terkhusus untuk para guru yang melakukan kegiatan pengajaran secara daring, luring, maupun *hybrid*. Tantangan menjadi lebih sulit di mana seorang guru harus dapat menyampaikan materi serta pengajaran kepada para siswanya yang ada di dunia virtual.

Kenyataannya, di era pandemi ini banyak ditemukan kendala – kendala dan tantangan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa. Dari sudut pandang guru pun, guru dan sekolah pasti merasakan kesulitan dengan segala keterbatasan yang ada dalam memberikan pengajaran kepada siswa, di mana jam pelajaran menjadi berkurang, materi tidak dapat tersampaikan dengan baik, susahnyanya mengajarkan materi – materi praktikum, dan masih banyak hal lainnya yang membuat guru merasa khawatir (diakses dari <https://www.its.ac.id/news/2021/10/04/learning-loss-akibat-pembelajaran-jarak-jauh/> pada 27 Januari 2022 pukul 11.13 WIB). Untuk itu, agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat tetap berlangsung secara efektif dan efisien, guru harus mengetahui bagaimana cara dan metode mengajar yang baik melalui kemampuan *public speaking* yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan hasil dari riset yang dilakukan oleh pakar komunikasi, di mana dalam kesuksesan berbicara, kata – kata menyumbang 7 persen, suara menyumbang 38 persen, sedangkan bahasa tubuh menyumbang 55 persen. Komponen komunikasi tersebut yang menuntut para guru untuk sadar bahwa dirinya harus tetap meningkatkan kompetensi dan kemampuan diri dalam mengajar (diakses dari <https://wartakota.tribunnews.com/2021/11/22/guru->

[perlu-miliki-kemampuan-public-speaking-agar-dapat-menyampaikan-materi-pelajaran-secara-jelas?page=1](https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbff7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah) pada 27 Januari 2022 pukul 11.21 WIB).

Kondisinya saat ini, selama kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau sekolah daring, terdapat survei yang menunjukkan bahwa 21 persen siswa mengaku bahwa dirinya tidak memahami instruksi guru pada saat kegiatan pengajaran, ditambah 30 persen lainnya merasa bahwa dirinya sulit memahami materi pelajaran yang diberikan di saat kegiatan pembelajaran (dikutip dari <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f716d3cbff7/gangguan-psikis-anak-selama-belajar-dari-rumah> pada 27 Januari 2022 pukul 12.49 WIB). Banyak siswa yang mengaku bahwa dirinya sulit mencerna apa yang disampaikan oleh guru saat mengajar secara daring. Akibatnya dari masalah ini, dapat berujung pada penurunan capaian hasil belajar siswa.

Dalam benak para siswa seringkali muncul pemikiran atau anggapan mengenai karakteristik atau kategori guru, diantaranya ada guru yang dianggap *killer*, guru favorit, guru yang baik, guru yang enak dalam mengajar, dan bahkan ada juga tipe guru yang dianggap pintar dan memiliki pengetahuan yang sangat bagus namun justru ilmu yang dimiliki tidak dapat dimengerti sama sekali oleh siswa. Di sini, peran *public speaking* bekerja untuk menjadi penunjang bagi pengajaran agar dapat efektif. Manager Presenter dan Sekretariat Redaksi TVOne, Divi Lukmansyah mengatakan bahwa dalam rangka mencapai keberhasilan dalam mengajar, terdapat empat aspek dalam *public speaking* yang harus diperhatikan, antara lain: (diakses dari <https://wartakota.tribunnews.com/2021/11/22/guru-perlu-miliki-kemampuan-public-speaking-agar-dapat-menyampaikan-materi-pelajaran-secara-jelas?page=1> pada 27 Januari 2022 pada 13.43 WIB)

a. *Audience* (Audiens / Khalayak)

Audiens adalah orang – orang yang menjadi pendengar atau penerima pesan dari seorang *public speaker*. Audiens yang dimaksud pada saat Kegiatan

Belajar Mengajar (KBM) adalah siswa. Joseph DeVito membagi *audience* menjadi dua, yaitu *immediate audience* dan *remote audience*. *Immediate audience* adalah audiens yang mendengarkan dan menerima pesan dari *speaker* secara langsung, dalam hal ini adalah siswa pada saat melakukan kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di kelas. Sedangkan *remote audience* disebut juga dengan audiens jarak jauh, di mana mereka melihat atau mendengarkan *speaker* melalui perantara, seperti internet, media sosial, *blog*, atau media lainnya, dalam hal ini adalah siswa pada saat melakukan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (DeVito, 2016: 5).

Divi Lukmansyah dalam sebuah *webinar* yang bernama Public Speaking Satkaara, mengatakan bahwa sebagai seorang *speaker*, guru dituntut untuk mengenal para siswanya dan bagaimana karakteristik mereka, hal ini ditujukan agar guru dapat menyesuaikan cara dan metode pengajarannya (diakses dari <https://wartakota.tribunnews.com/2021/11/22/guru-perlu-miliki-kemampuan-public-speaking-agar-dapat-menyampaikan-materi-pelajaran-secara-jelas?page=1> pada 27 Januari 2022 pukul 14.19 WIB). Meskipun secara daring, guru tetap harus mempertimbangkan kondisi siswanya juga, karena pasti kondisi dan karakteristik siswa berbeda – beda pula, ditambah lagi selama pandemi ini banyak faktor dan latar belakang lain yang berasal dari luar maupun dalam diri siswa yang dapat memengaruhi motivasi belajar dari siswa tersebut.

b. Penampilan

Penampilan seorang guru harus sangat diperhatikan dalam mengajar, tak terlepas itu secara daring maupun luring. Secara luring atau tatap muka, guru dituntut untuk selalu memberikan penampilan terbaiknya di setiap harinya, dengan pakaian sesuai ketentuannya. Akan tetapi, selama daring, penampilan dari seorang guru sebagai *speaker* dan siswa sebagai *audience* hanya dapat dilihat melalui layar dengan menggunakan kamera laptop atau ponsel. Guru tetap harus memperhatikan penampilan dengan menggunakan pakaian yang

rapi, bersih, sesuai dengan kondisi atau ketentuan, dan tentunya nyaman untuk dilihat.

c. *Delivery* (Penyampaian)

Dalam menyampaikan seorang guru tidak bisa sembarangan untuk berbicara saja. Akan tetapi, sebagai seorang *speaker*, guru dituntut untuk dapat mengemas pesan dan materi pengajaran secara baik dengan memerhatikan aspek *audio* dan juga *visual*. Secara *audio*, pesan harus dapat tersampaikan dengan kata dan gaya bahasa yang tepat dan tetap memerhatikan *tone of voice* dan aspek paralingustik lainnya, yaitu aspek yang merupakan pesan nonverbal dengan menggunakan variasi vokal, di mana variasi tersebut memiliki makna yang berbeda, seperti tinggi rendah suara, tempo berbicara, gaya dalam berbicara, dan interaksi (Khatijah, 2013: 12). Sedangkan secara *visual*, seorang *speaker* harus memerhatikan *eye contact* (kontak mata), *body movement* (pergerakan tubuh), *hand and facial gestures* (gesture tangan dan wajah), dan *appearance* (penampilan fisik).

d. *Content* (Konten / Isi)

Isi atau pesan yang disampaikan oleh seorang *speaker* merupakan inti dari kegiatan *public speaking* itu sendiri. Pesan melibatkan perilaku, yang disampaikan secara verbal ataupun disampaikan dengan nonverbal oleh komunikator serta ditafsirkan dengan makna oleh orang lain (Tammera, 2017: 11). Dalam hal ini, pesan yang ingin disampaikan oleh guru adalah materi pelajarannya. Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru dituntut untuk memiliki berbagai cara dan alternatif agar siswa dapat menyerap ilmu tersebut secara maksimal. Guru harus melakukan pencarian metode atau cara mana yang cocok digunakan untuk mengajar suatu materi. Saat ini, guru memiliki audience dari kalangan Gen Z, yang mana mereka memiliki karakteristik kreatif, *up to date* dengan teknologi, informatif, dan juga inovatif. Maka dari itu, dalam pengembangan penyampaian materinya, guru juga harus dapat menggali

keaktivitas dan mengembangkan diri melalui materi pembelajaran yang dikemas dengan cara yang menarik.

Dalam proses mengajar, seorang guru perlu menyusun tatanan atau pengorganisasian isi dan konten yang akan disampaikannya. Guru perlu memperhatikan setiap bagian dari materi pelajaran supaya dapat diserap oleh siswa – siswanya secara optimal. Karena menurut Siti Maesaroh (2014), pada dasarnya kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam proses belajar, maka dari itu seorang guru dituntut untuk memperhatikan kualitasnya dalam mengajar. Tak hanya itu, guru juga diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam membangun iklim komunikatif dengan siswa, dengan demikian, maka nantinya siswa akan aktif menyuarakan idenya, ikutserta dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Senada dengan hal tersebut, Widyaiswara PPPPTK Penjas dan BK di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Ana Susanti, M.Pd.CEP, CHt, menyatakan bahwa apabila siswa merasa senang dalam menerima pembelajaran dari guru, maka 85 persen ingatannya dapat bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan siswa yang tidak merasa senang dan nyaman dalam menerima pembelajaran dari gurunya (diakses dari <https://www.tvonenews.com/lifestyle/kesehatan/15136-kenali-kecemasan-akademik-pada-anak> pada 27 Januari 2022 pukul 16.48 WIB).